

BAB II

ACUAN TEORI

A. Hakikat Kompetensi Pedagogik

1. Pengertian kompetensi pedagogik

Kompetensi memiliki peran penting dalam menentukan kualitas seseorang di berbagai bidang profesi. Oleh karena itu kompetensi harus diaplikasikan untuk meningkatkan kualitas pada diri tiap individu. Katane menjelaskan bahwa *Competencies are defined as “the set of knowledge, skill, and, experience necessary for future, which manifests in activities”*.¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk masa depan yang diwujudkan dalam aktivitas.

Pengetahuan serta keterampilan individu yang diaplikasikan dalam sebuah profesi dapat membentuk kemampuan tertentu dalam diri. Oleh karena itu peningkatan pengetahuan serta keterampilan sangat dibutuhkan untuk diaplikasikan dalam sebuah aktivitas. Kompetensi diaplikasikan secara konsisten dalam proses pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri seorang

¹ Kiymet Selvi, Fakultas pendidikan, *Anadolu University, Turkey* (Journal of Teachers' Competencies)

guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya sesuai dengan profesi yang dijalani.

Pemerintah menetapkan empat kompetensi yang harus dimiliki guru. Hal tersebut tercantum dalam Undang-undang Peranturan Pemerintah No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV pasal 10 ayat 1 yang menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain; a) kompetensi kepribadian, b) kompetensi pedagogik, c) kompetensi profesional, dan d) kompetensi sosial.² Guru dituntut untuk menjadi seorang yang profesional dalam melakukan tugas. Sehingga guru diwajibkan untuk mengaplikasikan keempat kompetensi tersebut. Oleh karena itu pengaplikasian kompetensi guru akan mempengaruhi profesionalisme guru sebagai pendidik.

Kompetensi pedagogik yang merupakan salah satu dari empat kompetensi diperlukan guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Rahman menyatakan definisi dari kompetensi pedagogik yang mengatakan bahwa *“teachers’ pedagogical competence is the ability to manage learning, wich includes planning, implementation and evaluation of learning outcomes of learning.”*³ Definisi tersebut dapat diartikan bahwa kompetensi pedagogik

² Undang-undang Peranturan Pemerintah No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV pasal 10 ayat 1.

³ Mardia Hi Rahman, *Professional Competence, Pedagogical Competence and the Performrmance Of Junior High School Of Science Teacher*, Universitas Khairun Ternate (Journal of Education and Practice, Vol.5, No.9, 2014), hal.1

adalah kemampuan untuk mengelola pembelajaran, yang mana didalamnya terdapat perencanaan, implementasi dan evaluasi terhadap hasil belajar. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa keberhasilan guru dalam mencapai tujuan pendidikan untuk mencerdaskan anak bangsa tergantung dari kemampuan pedagogik.

Kompetensi pedagogik dapat mempengaruhi kesuksesan anak melalui proses pembelajaran yang didapat pada layanan pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan definisi singkat dari Latif & Zubaidah yang menyatakan bahwa kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.⁴ Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa kompetensi pedagogik merupakan senjata utama guru dalam memberikan pengajaran serta pendidikan. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik menjadi salah satu kompetensi yang harus ditingkatkan serta diaplikasikan.

Aplikasi menjadi kata terpenting dalam definisi kompetensi pedagogik. Apelgren & Giertz menyatakan bahwa;

“pedagogical competence is not enough to have knowledge and skills that are needed. This is because the most important word in the definition is apply. It is emphasized therefore that pedagogical competence means that

⁴ Latif dan Zubaidah ,*Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal.15

*the teacher also uses his/her knowledge and applies acquired insights and skill”.*⁵

Pernyataan tersebut mempunyai arti bahwa kompetensi pedagogik tidak cukup hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan. Hal tersebut dikarenakan kata terpenting dari definisi adalah menerapkan. Hal tersebut merupakan penekanan dalam kompetensi pedagogik, sehingga guru harus mengupayakan untuk menggunakan pengetahuannya dan menerapkan apa yang diperoleh dari wawasan dan keterampilan.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan kesuksesan pada guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut akan memberikan kemudahan bagi anak dalam menyerap materi yang diberikan. Oleh karena itu kompetensi pedagogik harus menjadi landasan bagi para guru dalam menjalankan tugas kependidikannya.

Kompetensi pedagogik dalam pembelajaran diuraikan oleh Chotib. Chotib menyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

⁵ Michael Olalekan Olatunji, *Ensuring and Promoting The Pedagogical Competence of University Lecturers In Africa* (Journal of educational and instructional studies in the world, , vol.3, issue: 3 article: 12, 2013), hal.3

pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.⁶ Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan manajemen guru dalam proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas. Hal tersebut menjadi kemampuan utama yang harus dimiliki dalam mengembangkan potensi anak.

Definisi tersebut diperkuat oleh pernyataan pemerintah yang mendeskripsikan kompetensi pedagogik. Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁷ Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran yang guru berikan.

Kompetensi merupakan kemampuan yang menjadi landasan dalam menjalankan tugas diberbagai bidang profesi. Kompetensi pedagogik menjadi salah satu kemampuan yang hanya wajib dimiliki oleh pendidik atau guru. Kompetensi pedagogik mempunyai peranan penting pada saat berjalannya proses pembelajaran di lingkungan sekolah.

⁶ Munif, *op. cit*, hal. 28

⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Sudrajat dalam Rahman mengatakan bahwa “*pedagogical competence is distinctive competencies, wich will differentiate teacher to other professions and will determine the level of success of the process and learning outcomes learners*”.⁸ Pendapat tersebut mempunyai arti bahwa kompetensi pedagogik adalah kompetensi khusus yang akan membedakan guru pada profesi lain dan akan membawa pada tingkat kesuksesan pada proses dan hasil pembelajaran anak. Kompetensi pedagogik menjadi ciri khas bagi profesi guru, tidak ada profesi lain yang memiliki kompetensi tersebut. Kompetensi pedagogik juga menjadi kunci kesuksesan pada proses pembelajaran.

Dari beberapa deskripsi yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang hanya dimiliki oleh seorang pendidik dalam menguasai manajemen pembelajaran, rancangan pembelajaran serta evaluasi hasil pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan anak serta diaplikasikan sebagai acuan dalam mengelola pembelajaran untuk meningkatkan potensi yang ada dalam diri anak. Kompetensi pedagogik menjadi kunci utama dalam menentukan kualitas proses pembelajaran. Oleh karena itu guru harus memperhatikan kompetensi pedagogik yang dimilikinya.

⁸ Rahman, *op.cit*, hal.3

2. Urgensi Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran. Apelgren & Giertz mengatakan *“pedagogical competence as the ability and will to regularly apply the attitude, the knowledge, and the skill that promote the learning of the teacher’s students in the best way”*.⁹ Dari pernyataan tersebut kompetensi pedagogik diartikan sebagai kemampuan dan kemauan mengaplikasikan sikap, pengetahuan, serta keterampilan secara konsisten untuk meningkatkan pembelajaran yang telah diberikan guru pada siswa dengan cara terbaik. Kompetensi pedagogik mempunyai peran signifikan dalam meningkatkan proses pembelajaran di dunia pendidikan. Peran tersebut dapat menentukan kualitas pembelajaran yang akan diterima oleh anak. Penggunaan kompetensi pedagogik dalam pengajaran dapat menjadikan pembelajaran semakin bermakna.

Yulianti dalam Rahman mengemukakan hasil penelitian yang senada dengan pernyataan diatas. Yulianti dalam Rahman menyatakan bahwa *“the pedagogical aspect contributes significant factor to improve the quality of student achievement”*.¹⁰ Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa kedudukan dari aspek pedagogik memiliki kontribusi nyata sebagai faktor dalam meningkatkan kualitas dari prestasi anak. Kompetensi pedagogik guru

⁹ Olatunji, *op.cit*, hal.3

¹⁰ Rahman, *op.cit*, hal.4

dapat menggali kemampuan-kemampuan terpendam sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang berprestasi.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik menjadi faktor peningkatan prestasi anak didik. Prestasi yang meningkat dikarenakan proses pembelajaran bermakna dan bermutu yang diberikan oleh guru. Hal tersebut dikarenakan guru memiliki kompetensi pedagogik sebagai modal utama dalam melakukan tugasnya.

Pernyataan lain tentang pentingnya kompetensi pedagogik dinyatakan oleh Ryegard yang mengatakan bahwa *“pedagogical competence implies that the teacher from definite goals and frameworks, through continuous development of teaching and personal professional development, support and facilitates the learning of the students in the best way”*.¹¹ Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kompetensi pedagogik mendefinisikan guru dari tujuan dan perencanaan, melalui kompetensi pedagogik diharapkan guru dapat terus meningkatkan pengajaran dan profesionalisme, dukungan dan fasilitas dalam proses pembelajaran anak melalui cara terbaik. Kompetensi pedagogik dapat meningkatkan profesionalisme guru sebagai pendidik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang dapat memberikan dorongan bagi peserta didik dengan

¹¹ Karin Apelgren & Thomas Olsson, *A Swedish perspective on Pedagogical Competence* (UPPSALA University : 2010) hal.13

tersedianya fasilitas-fasilitas yang dapat membantu anak untuk lebih mudah mengerti tentang materi yang diberikan.

Pentingnya kompetensi pedagogik juga diuraikan oleh Rahman dengan mengutip hasil penelitian Wonseke, Pujiastuti dan Widodo yang mengatakan bahwa *"the study explains that the pedagogical gives effect on performance, so to improve the performance of teachers, teachers needs to improve his or her pedagogic competency"*.¹² Penelitian yang dilakukan oleh Wonseke, Pujiastuti dan Widodo menjelaskan bahwa pedagogik memberikan efek pada kinerja, sehingga dapat meningkatkan kinerja guru, guru memerlukan peningkatan diri atau kompetensi pedagogik. Melalui peningkatan kinerja tersebut guru dapat mengaktualisasikan potensi anak.

Dari beberapa pendapat terkait pentingnya kompetensi pedagogik tersebut dapat dinyatakan bahwa kompetensi pedagogik memiliki peran penting dalam mengelola program pengajaran dan pembelajaran agar dapat mengaktualisasikan potensi anak dengan peningkatan dukungan serta fasilitas pembelajaran. Hal tersebut menjadi faktor dalam mengasah potensi sehingga membentuk anak yang berprestasi.

¹² Rahman, *op.cit*, hal.75

3. Pengembangan Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan atau keahlian yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas diberbagai bidang profesi. Hal tersebut menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas hasil dari tugas yang dilakukan termasuk profesi keguruan. Oleh karena itu guru harus mengembangkan kompetensi dalam memberikan pelayanan di dunia pendidikan.

Guru harus meningkatkan kemampuan sebagai tenaga pendidik dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Hal tersebut dikarenakan dapat mengembangkan kompetensi yang ada dalam dirinya. Marginson berpendapat bahwa "*professional development is the process of growth in competence and maturity through wich teachers add range, depth and quality to their performance of their professional task*".¹³ Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pengembangan profesional adalah proses untuk peningkatan kompetensi dan kedewasaan dimana guru mengikuti pelatihan, memperdalam kualitas pada kinerja dalam tugas keprofesionalan. Pengembangan profesionalisme pada guru dapat meningkatkan kemampuan guru sebagai pendidik. Hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas kinerja sebagai guru profesional.

¹³ Colin Marsh, *Becoming A Teacher ; Knowledge, skill and issues*, (Australia : PEARSON, 2008), hal.158

Guru profesional harus memiliki keahlian dalam mendidik anak dengan mengelola pembelajaran. Hal tersebut juga dapat dilakukan dengan mengembangkan profesionalisme guru. Definisi lain terkait pengembangan profesional dinyatakan oleh Memo dalam Aziz dan Akhtar yang mengatakan bahwa *“professional development is an alive and unceasing process that is used to improve and enhance knowledge, pedagogy, and experience of teacher”*.¹⁴ Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa Memon mendefinisikan pengembangan profesional sebagai proses yang dilakukan secara konsisten untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan, ilmu tentang pedagogik serta menambah pengalaman guru. Pengembangan profesional merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan tujuan memperluas wawasan guru dan mengembangkan kemampuan guru dalam mengajar.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran yang akan mempengaruhi kualitas proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu pengembangan kompetensi pedagogik harus terus diupayakan. Rahman dalam sebuah jurnal menyatakan

“development of professional and pedagogical competence is done by providing opportunities for teacher improve their knowledge and skill to develop teaching materials and use various methode of learning in the learning process, provides the opportunity for teacher to take the initiative and creativity in working to develop insight knowledge”.¹⁵

¹⁴ Fakhra Aziz & Mahar Muhammad Saeed Akhtar, *Impact Of Training On Teacher Competencies At Higher Education Level In Pakistan, Vol.-V, Issue-1,Jan.2014 (International Refereed Research Journal)*

¹⁵ Rahman, *op.cit*, hal.76

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pengembangan profesional dan kompetensi pedagogik dilakukan dengan memberi peluang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru agar peralatan mengajar berkembang dan berbagai macam metode mengajar dalam proses pembelajaran digunakan, menyediakan kesempatan pada guru untuk mengambil inisiatif dan kreatif dalam bekerja untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Pengembangan kompetensi pedagogik dapat meningkatkan pengetahuan serta keahlian yang dimiliki. Hal tersebut dapat berdampak pada peningkatan proses pembelajaran.

Peningkatan kompetensi dalam diri memiliki beberapa cara yang dapat dilakukan. Sukanti dalam jurnalnya mengatakan bahwa kompetensi guru dapat ditingkatkan melalui berbagai cara antara lain mengikuti pendidikan dan latihan, sertifikasi guru, dan melakukan penelitian tindakan kelas.¹⁶ Pengembangan kompetensi guru harus diupayakan melalui beberapa cara antara lain mengikuti pendidikan dan latihan, sertifikasi guru, dan melakukan penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kompetensi guru merupakan sebuah proses yang dilakukan secara konsisten bertujuan untuk meningkatkan kualitas dengan wawasan,

¹⁶ Sukanti, *Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Vol.VI, No.1, Tahun 2008 (Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia) hal.8

keahlian serta keterampilannya dalam mengelola proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti pendidikan dan latihan, sertifikasi guru, serta melakukan penelitian tindakan kelas. Sehingga guru mampu melaksanakan tugas keprofesionalanya dengan lebih inisiatif dan kreatif. Beberapa cara yang telah disebutkan harus diupayakan agar guru dapat berperan sebagai pendidik dengan maksimal.

4. Standar Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor dalam mengembangkan profesionalisme guru sebagai seorang pendidik. *European Commision* mengatakan bahwa *Conceptualisations of teacher competence are linked with visions of professionalism, theories of teaching and learning, quality cultures and sociocultural perspective*.¹⁷ Hal tersebut dapat diartikan bahwa kompetensi seorang guru selalu dihubungkan dengan profesionalisme, teori mengajar dan belajar, kualitas budaya, perspektif kehidupan sosial. Dari pendapat tersebut terlihat bahwa kompetensi guru merupakan suatu hal yang tak terpisah dari profesionalisme.

The Australian Institute for Teacher and School Leadership (AITSL) menentukan tujuh standar profesionalisme yang mana diharapkan bagi para

¹⁷ Anon, *Supporting Teacher Competence Development for Better Learning Outcomes* (European Commission,2012), hal.11

guru dapat merealisasikan dalam memberikan pelayanan di dunia pendidikan. Guru mendemonstrasikan standar tersebut dalam konteks pengajaran yang sesuai dengan tingkat keahlian para guru dan kebutuhan pembelajaran, tujuh standar tersebut yaitu;

Tabel 1

Ketentuan *The Australian Institute for Teacher and School Leadership* (AITSL) tentang Standar Profesional Guru¹⁸

<i>Domains of Teaching</i>	<i>Standard</i>
<i>Professional Knowledge</i>	1. <i>Know the students and how they learn</i>
	2. <i>Know the content and how to teach it</i>
<i>Professional Practice</i>	3. <i>Plan for and implement effective teaching and learning</i>
	4. <i>create and maintain supportive and safe learning environment.</i>
	5. <i>Assess, provide feedback and report on student learning</i>
<i>Professional Engagement</i>	6. <i>Engage in professional learning</i>
	7. <i>Engage professionally with colleagues, parent/carers and the community</i>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa standar tersebut dikelompokkan ke dalam tiga domain dalam pengajaran, yaitu pengetahuan yang profesional, profesional dalam praktek pengajaran dan profesional dalam bekerja sama. Implementasi pengajaran di setiap lembaga pendidikan menggambarkan aspek ketiga dari domain yang telah disebutkan. Standar

¹⁸ AITSL, *Australian Professional Standards for Teacher*, (Australian Journal of Teacher Education; february 2011),hal. 5

tersebut menjadi salah satu acuan bagi para guru dalam meningkatkan profesionalitas guru dalam pengajaran.

Profesional practice merupakan salah satu dari tiga domain yang menjadi standar profesional guru. *Profesional practice* memiliki standar yang mengacu pada kompetensi pedagogik yaitu; 1) *plan for and implement effective teaching and learning*, 2) *create and maintain supportive and safe learning environment*, 3) *assess, provide feedback and report on student learning*.

Standar pertama dalam *profesional practice* yaitu menjadwalkan dan mengimplementasikan pengajaran dan pembelajaran efektif. Praktek pengajaran yang profesional harus menyiapkan materi melalui program pembelajaran dengan merancang kegiatan tiap semester yang diuraikan dalam mingguan sampai harian. Dalam mengimplementasikan program pembelajaran tersebut guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak serta menyiapkan fasilitas agar membantu anak dalam memahami materi pembelajaran.

Standar selanjutnya menciptakan dan mempertahankan *support* dan lingkungan belajar yang aman. Guru harus menumbuhkan motivasi belajar agar anak dapat menjalankan proses pembelajaran tanpa adanya paksaan dan menjadi pembelajaran yang bermakna dengan memberikan *support*

dalam pembelajaran. Hal tersebut akan tercipta apabila guru selalu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman sehingga anak nyaman dalam belajar.

Standar terakhir dalam *profesional practice* adalah penilaian, memberikan masukan dan laporan belajar siswa. Pada standar tersebut guru diharapkan untuk dapat mengevaluasi perkembangan dan hasil belajar anak. Hal tersebut dapat memudahkan guru dalam mendiagnosa kebutuhan belajar anak. Selain itu, guru juga dapat mengetahui kekurangan dari program pembelajaran yang diberikan pada anak sehingga guru dapat menutupi kekurangan tersebut dengan memberikan yang lebih baik.

Dari penjelasan standar dalam *profesional practice* tersebut dapat dilihat bahwa seorang pendidik harus mempersiapkan diri dengan menyiapkan program pembelajaran yang akan diberikan. Program pembelajaran tersebut harus mendapatkan *feedback* yang baik antara guru dan siswa. Oleh karena itu support yang diberikan pada siswa perlu dilakukan secara konsisten agar menumbuhkan motivasi belajar. Program pembelajaran yang diikuti oleh siswa dengan motivasi tinggi akan memberikan dampak positif pada hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran dapat dilihat dengan melakukan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu *profesional practice* memiliki standar-standar yang dapat mendukung peningkatan dalam proses pembelajaran.

Standar menjadi acuan global untuk menjaga mutu dan kualitas pendidikan anak usia dini terutama dalam proses pembelajaran. NAEYC mengemukakan Standar profesional untuk pendidikan anak usia dini yaitu ;

*“1) Promoting child development and learning, 2) Building Family and Community Relationships, 3) Observing, Documenting, and assessing to support young children and families, 4) using developmentally effective approaches 5) using content knowledge to build meaningful curriculum, 6) becoming a professional”.*¹⁹

Standar NAEYC tersebut dapat diartikan sebagai; 1) meningkatkan perkembangan dan pembelajaran anak, 2) membangun *relationship* antara keluarga dan komunitas, 3) observasi, dokumentasi dan implementasi asesmen untuk mensupport anak usia dini dan keluarga, 4) menggunakan pendekatan perkembangan efektif, 5) menggunakan konten pengetahuan untuk menciptakan kurikulum bermakna 6) profesional. Peningkatan mutu dan kualitas yang terjadi dapat dideteksi dengan mengamati, mendokumentasikan serta mengimplementasikan asesmen melalui berbagai pendekatan dan alat yang sesuai.

Observasi, dokumentasi dan implementasi asesmen merupakan salah satu dari standar yang telah ditentukan NAEYC. NAEYC mengemukakan tiga *key elements* atau komponen pada observasi, dokumentasi dan asesmen yang berbunyi ;

¹⁹ NAEYC, *NAEYC Standard for Early Childhood Professional Preparation Program*, (NAEYC Governing Board, 2009), hal. 13

“1) understanding the goals, benefit, and uses of assessment, 2) knowing about and using observation, dokumentation and other appropriate assessment tools and approaches, 3) understanding and practicing responsible assessment to promoting positive outcomes for each child 4) knowing about assessment partnerships with families and with profesional colleagues.”²⁰

Keempat *key element* atau komponen tersebut dapat di diartikan sebagai; 1) memahami tujuan, manfaat dan menggunakan asesmen, 2) memiliki pengetahuan dan cara menggunakan observasi, dokumentasi serta alat dan pendekatan asesmen yang tepat, 3) memahami dan memprektekkan pertanggungjawaban dari hasil asesmen untuk meningkatkan hasil positif pada tiap anak, 4) memiliki pengetahuan tentang kerjasama dengan keluarga dan dengan rekan profesional dalam implentsi asesmen. Asesmen pada umumnya dimanfaatkan untuk dapat melihat perkembangan anak. Sehingga dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran dengan tepat, serta merencanakan dan mengimplementasikan kurikulum dengan efektif. Hal tersebut harus diiringi dengan penguasaan dalam mempertanggung jawabkan hasil dari asesmen.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 menetapkan standar kompetensi pedagogik guru PAUD/TK/RA yaitu;

“1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, 2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) mengembangkan kurikulum yang

²⁰ *Ibid*, hal.13

terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, 4) menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggara, 6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, 7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, 8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.”²¹

Penilaian menjadi salah satu kompetensi yang ditetapkan oleh pemerintah. Kompetensi tersebut menjadi faktor pendukung bagi guru dalam menguasai pengelolaan pembelajaran. Oleh karena itu guru diharuskan untuk terus menggali kompetensi dalam diri agar kemampuan, keahlian serta keterampilan dapat diaplikasikan termasuk kemampuan guru dalam menilai.

Kemampuan guru dalam menilai proses dan hasil pembelajaran anak yang mencakup beberapa hal telah diuraikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.137 Tahun 2014 yaitu; 1) prinsip penilaian, 2) teknik Instrumen penilaian, 3) mekanisme penilaian, 4) pelaksanaan penilaian dan 5) pelaporan hasil penilaian.²² Penilaian yang dilakukan akan menggambarkan pencapaian perkembangan anak dan proses yang dialami melalui implementasi asesmen.

Asesmen merupakan salah satu komponen kompetensi yang harus dikuasai guru dalam mengelola proses pembelajaran. Kemampuan tentang asesmen yang harus dikuasai guru meliputi perencanaan asesmen dengan

²¹ PERMENDIKNAS, Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, Nomor 16 Tahun 2007

²² PERMENDIKBUD, Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Nomor 137 Tahun 2014, hal.8

menentukan aspek perkembangan yang akan dinilai, implementasi asesmen dan memanfaatkan hasil asesmen serta melaporkan hasil asesmen sesuai dengan komponen aspek yang telah dinilai. Laporan hasil asesmen harus dapat menggambarkan pencapaian perkembangan anak.

Asesmen menjadi salah satu komponen dari tiga standar yang telah disebutkan. Asesmen diimplementasikan agar guru memahami kompetensi anak sehingga dapat merancang lingkungan pembelajaran. Hal tersebut dapat membantu anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan. Asesmen diimplementasikan dalam proses pembelajaran dikelas maupun luar kelas. Dengan demikian, guru mampu menggambarkan rancangan kurikulum yang dapat memberikan kesempatan belajar yang beragam sesuai dengan cara belajar anak.

B. Hakikat Kemampuan Asesmen Guru

1. Pengertian Kemampuan Assesmen Guru

Kemampuan seorang guru dapat dilihat dari kualitas kinerja yang ditunjukkan. Nichole menyatakan bahwa *ability is capacity*²³ yang berarti kemampuan adalah kapasitas. Dengan demikian, semakin besar kapasitas yang dimiliki oleh guru maka kinerja yang dihasilkan akan lebih berkualitas.

²³ John G. Nicholls, *The competitive Ethos and democratic education*, (USA: The President and Fellows of Harvard College, 1989), hal.46

Kemampuan menunjukkan tingkatan pengetahuan atau keterampilan pada bidang tertentu. Wortham mengatakan "*Ability refers to the current level of knowledge or skill in a particular area*".²⁴ Kemampuan seseorang bisa dideskripsikan sebagai pengetahuan yang dimilikinya ataupun keterampilannya dalam bidang tertentu. Kemampuan seseorang menggambarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Semakin tinggi pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki maka semakin tinggi pula kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuan dibidang tertentu.

Asesmen merupakan sebuah proses yang dirancang untuk menyesuaikan kegiatan dengan pencapaian perkembangan anak. Deborah dkk mendefinisikan bahwa:

"assessment is the basic process of finding out what the know and can do in relation to their optimum development and to the goals of the program. With that knowledge of those children, we can plan appropriate curriculum and effective instructional strategies to help them develop and learn, monitoring their progress along the way".²⁵

Definisi tersebut dapat diartikan bahwa asesmen adalah proses dasar untuk menemukan apa yang anak ketahui dan anak lakukan agar dapat mengoptimalkan perkembangan dan mencapai tujuan program. Dengan mengetahui apa yang telah anak ketahui, guru dapat merancang program

²⁴ Sue C.Wortham, *Assessment in Early Childhood Education*, (PEARSON, 2), hal.39

²⁵ Deborah, *et.al*, *Basic Of Assessment : A primer For Early Childhood Educator*, (Washington: NAEYC), hal.3

pembelajaran sesuai dengan pengetahuan serta kebutuhan agar anak berkembang dengan optimal.

Asesmen merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis. Poerwanti mengatakan asesmen adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh, tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar.²⁶ Dengan demikian guru dapat memantau serta mengetahui grafik perkembangan anak dalam kegiatan pembelajaran.

Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Pucket dan Diffily . Pucket dan Diffily menyatakan bahwa “*assessment is the process of developing an accurate depiction of what a child knows and how he goes about the procces of learning*”.²⁷ Definisi tersebut dapat diartikan bahwa asesmen adalah sebuah proses yang menggambarkan perkembangan dengan akurat dari apa yang anak ketahui dan bagaimana anak mengikuti proses pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa gambaran perkembangan dapat terlihat dalam proses asesmen melalui kegiatan pembelajaran.

²⁶ Jenny I.S Poerwanti, *Perencanaan Asesmen Pada Anak Usia Dini*, (Surakarta: PT.Indo, 2011), hal.2

²⁷ Marget B. Puckett & Deborah Diffily, *Teaching Young Children An Introduction to the Early Childhood Profession*, (Thomson, 2004), hal.131

Dari beberapa penjelasan tersebut terlihat bahwa asesmen memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan informasi yang dikumpulkan dari asesmen sebagai dasar dalam merancang kegiatan untuk mengoptimalkan perkembangan anak dengan meningkatkan pembelajaran dan pengajaran.

Proses perkembangan anak dapat dilihat melalui beberapa cara yang dapat dilakukan. Flottman, Stewart dan Tayler menyatakan bahwa *“assessment is designed to discover what children know and understand, based on what they make, write, draw, say and do”*.²⁸ Definisi tersebut dapat diartikan bahwa asesmen adalah rancangan untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman anak, dari apa yang telah anak buat, tulis, gambar, katakan dan lakukan. Dengan demikian guru dapat melihat perkembangan serta kemampuan dari apa yang anak buat, tulis, gambar katakan dan lakukan.

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa kemampuan asesmen adalah kapasitas guru dalam melakukan proses pengumpulan informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan yang dilakukan secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh dalam sebuah proses pembelajaran dari apa yang telah anak buat, tulis, gambar, katakan dan lakukan. Hal tersebut dapat mengoptimalkan perkembangan untuk

²⁸Rachel Flottman, *et.al* “*Early Years Learning and Development Framework: Evidence Paper Practice Principle 7: Assessment for learning and development*”, (Australia : The University of Melbourne, 2011), hal.6

mencapai tujuan pembelajaran yang telah disesuaikan dengan tingkat pencapaian perkembangan anak.

2. Prinsip Asesmen Anak Usia Dini

Asesmen memiliki prinsip sebagai pedoman pelaksanaan dilapangan. Penguasaan guru terkait prinsip asesmen dapat memberikan dampak pada proses pelaksanaan asesmen. Shepard, Kagan dan Wurtz menguraikan prinsip asesmen anak usia dini dalam Shepard, Kagan dan Wurtz mengatakan bahwa;

*“the following general principle should guide both policies and practices for the assessment of young children; 1) should bring about benefits for children, 2) be tailored to a specific purpose and should be realible, valid, and fair for that purpose, 3) be designed recognizing that reliabliiy and validity of assessments increase with children’s age, 4) be age-appropriate in both content and the method of data collection, 5) be linguistically appropriate, recognizing that to some extent all assessment are measures of language, 6) be a valued source of assessment information, as well as an audience for assessment results”.*²⁹

Dari paragraf tersebut, terlihat Shepard, Kagan dan Wurtz mengatakan bahwa “berikut ini merupakan prinsip-prinsip umum sebagai pedoman baik untuk kebijakan maupun praktik asesmen anak usia dini; 1) membawa kebermanfaatan untuk anak, 2) disesuaikan untuk suatu tujuan tertentu yang bersifat realible, valid, serta menyeluruh, 3) dirancang dengan memperhatikan reabilitas dan validitas seiring bertambahnya usia anak, 4)

²⁹ Lorrie Shepard, Sharon Lynn kagan and Emily Wurtz, *The Principles and Recommendation for Early Childhood Assessments*, (America : National Education Goals Panel, 2000), hal.5

konten dan metode pengumpulan data disesuaikan dengan dengan usia anak, 5) penggunaan bahasa yang sesuai dalam mendeskripsikan pencapaian perkembangan anak, 6) orangtua menjadi sumber informasi yang memiliki peran penting. Keenam prinsip tersebut dapat membantu guru dalam pelaksanaan asesmen, sehingga hasil yang dicapai dapat memadai. Oleh karena itu guru harus menguasai prinsip-prinsip asesmen dalam mendeteksi pencapaian perkembangan anak.

Wotham dalam Demircan menguraikan beberapa prinsip asesment yang dapat dilakukan dalam pendidikan anak usia dini. beberapa prinsip tersebut yaitu ; 1) *use many sources of information and learning measures*, 2) *improve learning*, 3) *Fairness*, 4) *involve both the child and his/her family*.³⁰ Prinsip tersebut memiliki arti 1) menggunakan sumber informasi dan kegiatan pembelajaran yang beragam, 2) meningkatkan pembelajaran, 3) *fairness*, 4) melibatkan anak serta keluarga. Asesmen memberikan dampak pada proses pembelajaran. Pembelajaran yang dirancang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan. Sehingga implementasi asesmen harus memperhatikan prinsip -prinsip yang telah ditentukan agar kebutuhan perkembangan dapat terpenuhi.

³⁰ Ozlen Demircan, *Assessment in Early Childhood Education*, (The Online Journal Of New Horizons In Education, Vol.1, Issue.3, 2011), hal. 16

Prinsip asesmen dibutuhkan agar rancangan proses pembelajaran berdampak pada perkembangan anak. Berikut ini adalah prinsip – prinsip asesmen 1) menyeluruh, 2) berkesinambungan, 3) objektif, 4) penilaian atas dasar penggunaan alat ukur yang baik (valid dan reliabel) 5) bermakna.³¹ Melalui penguasaan prinsip asesmen tersebut guru dapat mempertimbangkan pelaksanaan asesmen di lapangan. Dengan demikian guru mendapatkan informasi yang akurat dari hasil asesmen. Hal tersebut menjadi bahan pertimbangan guru dalam merancang proses pembelajaran.

Manfaat dari hasil asesmen akan terlihat dengan menguasai prinsip-prinsip asesmen. Yus memaparkan tujuh prinsip asesmen bagi perkembangan anak TK. 1) menyeluruh, 2) berkesinambungan, 3) berorientasi pada proses dan tujuan, 4) objektif, 5) mendidik, 6) kebermaknaan, 7) kesesuaian.³² Tujuh prinsip tersebut menjadi pedoman guru dalam mengimplementasikan asesmen pada anak usia dini.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip asesmen anak usia dini yaitu ; 1) bermakna, 2) menyeluruh, 3) kesesuaian, 4) keberagaman, 5) berkesinambungan, 6) objektif, 7) valid dan reliabel, 8) deskriptif dan 9) mendidik. Dalam mengimplementasikan asesmen, guru

³¹ Yulia Ayriza, *Metode Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, (Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, UNY), hal.2

³² Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak TK* (Jakarta: KENCANA MEDIA GROUP, 2011), hal.56

diharuskan mendeskripsikan perkembangan yang terjadi sesuai dengan apa yang dialami oleh anak.

3. Aspek Asesmen Anak Usia Dini

Implementasi asesmen mengharuskan guru untuk dapat fokus pada aspek yang akan dilihat dalam menggambarkan perkembangan anak. Helm menyatakan bahwa *“assessment is tools or process for answering specific question about various aspect of children’s knowledge, skill, behavior, or personality”*.³³ Pendapat tersebut memiliki makna bahwa asesmen adalah alat atau proses untuk menjawab pertanyaan spesifik tentang berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, perilaku atau kepribadian. Guru dapat melakukan hal tersebut dengan mengamati dan mengumpulkan data tentang pengetahuan, keterampilan dan perilaku anak. Sehingga hasil dari pengamatan dan pengumpulan data tersebut dapat disesuaikan dengan pencapaian perkembangan anak.

Identifikasi aspek yang akan dinilai merupakan langkah penting dalam melakukan asesmen. Snow mengatakan *“assessment provide means of evaluating individuals’ skills, abilities, or traits”*.³⁴ Pernyataan tersebut mempunyai arti asesmen memberikan sarana untuk mengevaluasi

³³ Judy Harris Helm, *Early Childhood Building Blocks ; Best Practices in Assessment in Early Childhood Education*, (Resources for early childhood; an online resource for Ohio Educator), hal.2

³⁴ Kyle Snow, *Necessary Considerations in the assessment of young children*, (USA : NAEYC, 2011) , hal.14

keterampilan, kemampuan atau sifat individu. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa keterampilan, kemampuan serta sifat dari individu anak merupakan tiga aspek yang akan dilihat perkembangannya melalui implementasi asesmen.

Seluruh assessment untuk anak usia dini meliputi proses pengumpulan informasi tentang anak dalam upaya meningkatkan pemahaman dan dukungan pembelajaran serta perkembangan. Hal tersebut lebih akurat untuk mengatakan bahwa kami melakukan asesmen pada perilaku, keterampilan, kemampuan, kecenderungan dan interaksi anak.

Asesmen untuk anak usia dini merupakan pengumpulan informasi tentang anak. Oleh karena itu guru memerlukan aspek agar dapat fokus dalam pengumpulan informasi tersebut. “..... *that we assess young children’s behaviors, skill, competencies, preferences, and interaction*”³⁵ yang berarti bahwa kami melakukan asesmen pada perilaku, keterampilan, kemampuan, kecenderungan dan interaksi anak. Pengumpulan informasi tentang anak bertujuan meningkatkan pemahaman dan dukungan pembelajaran serta perkembangan. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku, keterampilan, kemampuan, kecenderungan dan interaksi anak dilingkungan sekolah.

³⁵ Anon, *A Guide to Assessment in Early Childhood Infancy to Age Eight*, (Washington State Office of Superintendent of public Instruction, 2008), hal.11

Pendapat lain terkait aspek yang akan dinilai diungkapkan oleh Arikunto. Arikunto mengatakan bahwa mengidentifikasi sasaran penilaian meliputi unsur input yang mana aspek input meliputi potensi yang ingin dikembangkan dalam diri anak. aspek-aspek ini terdiri dari enam dimensi pengembangan yaitu fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial-emosional, motorik dan nilai-nilai agama.³⁶ Pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa sasaran penilaian yang akan dilakukan pada anak meliputi enam dimensi pengembangan yaitu fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial-emosional, motorik dan nilai-nilai agama. Dengan demikian guru dapat memberikan fokusnya pada perkembangan ke enam dimensi tersebut.

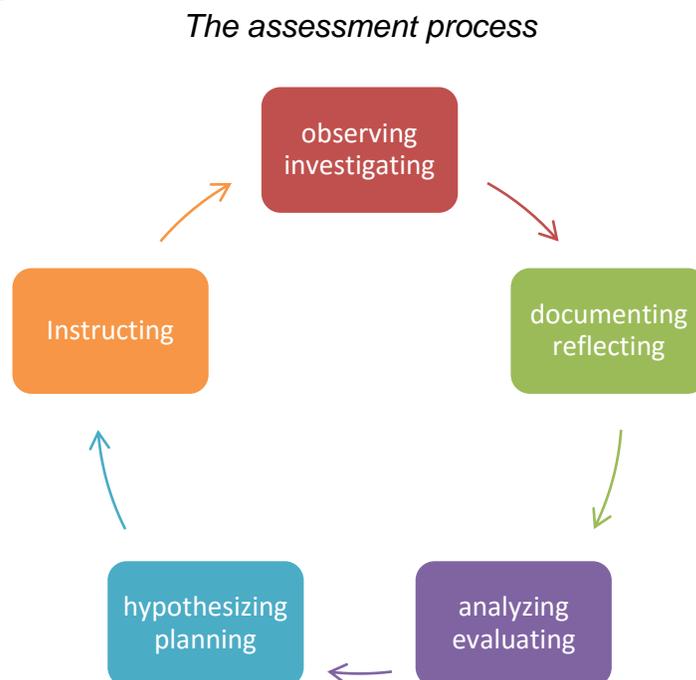
Dari beberapa penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa asesmen memiliki aspek sebagai fokus dalam mengumpulkan informasi terkait pemahaman dan dukungan pembelajaran serta perkembangan. Aspek tersebut terdiri atas keterampilan, kemampuan, perilaku, serta kecenderungan anak dalam berbagai potensi. Keempat aspek tersebut dilihat dari keenam dimensi perkembangan yang mencakup fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial-emosional, motorik dan nilai-nilai agama. Guru dapat melihat keterampilan, kemampuan, perilaku, serta kecenderungan anak yang berkembang dalam keenam dimensi tersebut. Dengan demikian, guru dapat lebih fokus dalam mengumpulkan informasi terkait pemahaman dan

³⁶ Yus, *op.cit*, hal.48.

perkembangan anak. Sehingga guru dapat menyiapkan fasilitas yang dapat mendukung pembelajaran.

4. Prosedur Asesmen

Asesmen memiliki prosedur sebagai proses pelaksanaan agar dapat menggambarkan perkembangan anak yang sesungguhnya. Dengan mengacu pada proses yang ada, guru dapat memperoleh hasil yang akurat. Sehingga hasil tersebut dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan perkembangan anak melalui rancangan program pembelajaran. Berikut ini adalah proses asesmen yang telah ditetapkan oleh *ELS (Early Learning Scale)* ;³⁷



Gambar 1. Proses Asesmen dari ELS

³⁷ ESL, *Preschool Assessment*, (national Institute for early Education Research, NIEER), hal.7

Proses dalam implementasi asesmen yang telah diuraikan oleh *ELS (Early Learning Scale)* saling berkesinambungan antar komponen. Dalam proses tersebut asesmen diaplikasikan melalui pengamatan dengan menggunakan alat bantu rekam data atau perangkat catatan. Hal tersebut bertujuan untuk memahami perilaku anak serta mengamati perilaku yang tidak biasa. Pernyataan tersebut senada dengan *Wortham* mengatakan bahwa *parent or teachers may used anecdotal records to track the development of an infant or young child in order to explain unusual behavior*³⁸ yang berarti catatan anekdot bertujuan untuk memahami perilaku atau untuk mengetahui perkembangan anak, serta untuk mengamati perilaku yang tidak biasa. Perangkat catatan harus disesuaikan dengan kebutuhan. Setelah itu guru merekam serta mencatat perilaku anak dalam kegiatan pembelajaran yang diberikan. Dalam mencatat perilaku anak, guru menjelaskan apa yang dilakukan dan dikatakan anak.

Wortham mengatakan bahwa *anecdotal record is a written description of child's behavior. It is an objective account of an incident that tells what happened, when and where.* *Wortham* mengatakan bahwa catatan anekdot mendeskripsikan kebiasaan dan perilaku anak. Itu merupakan sebuah perhitungan objektif dari sebuah peristiwa yang menjabarkan apa yang

³⁸ *Wortham*, *op.cit*, hal.97.

terjadi dalam satu waktu dan tempat.³⁹ Hasil tersebut dianalisa untuk dinilai apakah perilaku yang di tunjukkan pada anak mengindikasikan pencapaian perkembangan yang sesuai dengan tahapan perkembangan normatif yang mengacu pada perkembangan anak berdasarkan usia kalender (*cronological ages*). Setelah guru mendapatkan informasi terkait pencapaian perkembangan anak, guru dapat merancang beragam kegiatan untuk dapat meningkatkan perkembangan anak. Proses asesmen dapat bermanfaat dalam pembelajaran. Informasi yang diperoleh guru dapat menentukan target kebutuhan dari tiap anak, sehingga guru dapat memberikan instruksi berupa kegiatan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak.

Assesmen For Learning (AFL) memiliki model PDICE yang menggambarkan proses implementasi dari asesmen. PDICE memiliki lima tahap dalam proses implementasi yaitu *Planning, Designing, Implementing, Collecting and Evaluating*.⁴⁰ Implementasi asesmen dimulai dengan membuat perencanaan. Guru membutuhkan gambaran terkait pengajaran serta pembelajaran yang objektif sebelum membuat rancangan. Setelah itu guru merancang alat yang akan digunakan untuk melihat perkembangan anak. Selanjutnya guru mengimplementasikan apa yang telah direncanakan dan dirancang dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengumpulkan hasil

³⁹ Wortham , *op.cit*, hal.97

⁴⁰ Nicholas Sun-Keung Pang, *Teachers' Competency in Assessment for Learning in Early Childhood Education in Hong kong*, (Educational Research Journal, Vol.26, No.2, 2011), hal.202

yang didapat untuk diolah dan dianalisa sehingga menjadi sebuah data yang dapat dimanfaatkan. Dari data tersebut guru akan menentukan perkembangan yang telah dicapai anak.

Pencapaian perkembangan anak dapat ditentukan dengan melakukan asesmen sesuai dengan prosedur yang ada. Yus menguraikan prosedur pelaksanaan penilaian perkembangan belajar anak TK yaitu 1) menetapkan kegiatan, 2) menyiapkan alat penilaian, 3) menetapkan kriteria penilaian, 4) mengumpulkan data, 5) menentukan nilai.⁴¹ Melalui prosedur tersebut, guru dapat mengimplementasikan asesmen dengan memenuhi prinsip-prinsip asesmen. Sehingga guru dapat melihat serta memantau proses perkembangan anak.

Perkembangan yang dialami anak dapat digambarkan dengan menetapkan kegiatan. Hal tersebut menjadi langkah awal dalam pelaksanaan asesmen untuk menentukan aspek yang dinilai. Pelaksanaan asesmen dilanjutkan dengan menyiapkan alat penilaian yang tepat sesuai dengan usia dan aspek perkembangan yang akan dilihat. Setelah alat penilaian telah disediakan, guru menentukan kriteria penilaian sebagai patokan dalam menetapkan pencapaian perkembangan anak. Guru dapat menentukan kriteria perkembangan dari standar tingkat pencapaian perkembangan yang telah ditetapkan pemerintah dalam PERMEN No.58

⁴¹ Yus, *op.cit*, hal. 102

Thn.2009 atau dari beberapa literatur barat yang telah dirancang dalam kurikulum sekolah. Selanjutnya guru mulai mengamati dan mengumpulkan data dengan menggunakan alat yang telah disiapkan. Data yang telah terkumpul diolah dan dianalisa agar dapat menentukan tingkat pencapaian perkembangan yang dialami anak.

Pendapat lain terkait proses pelaksanaan asesmen diuraikan oleh Wortham. Wortham menjelaskan bahwa proses pelaksanaan asesmen untuk anak usia dini yaitu; 1) *assessment at beginning of the year: preassessmen*, 2) *ongoing asesment*, 3) *assessment at the end of reporting periods*, 4) *assessment at the end of the school year*.⁴² Proses tersebut dapat diartikan sebagai 1) asesmen dilakukan saat tahun ajaran baru dimulai ; preasesmen, 2) *ongoing* asesmen, 3) asesmen diakhir masa laporan, 4) asesmen di akhir tahun sekolah. Proses asesmen tersebut harus diperhatikan dan diimplementasikan untuk mengetahui bahwa anak tumbuh dan berkembang dalam tingkatan yang normal.

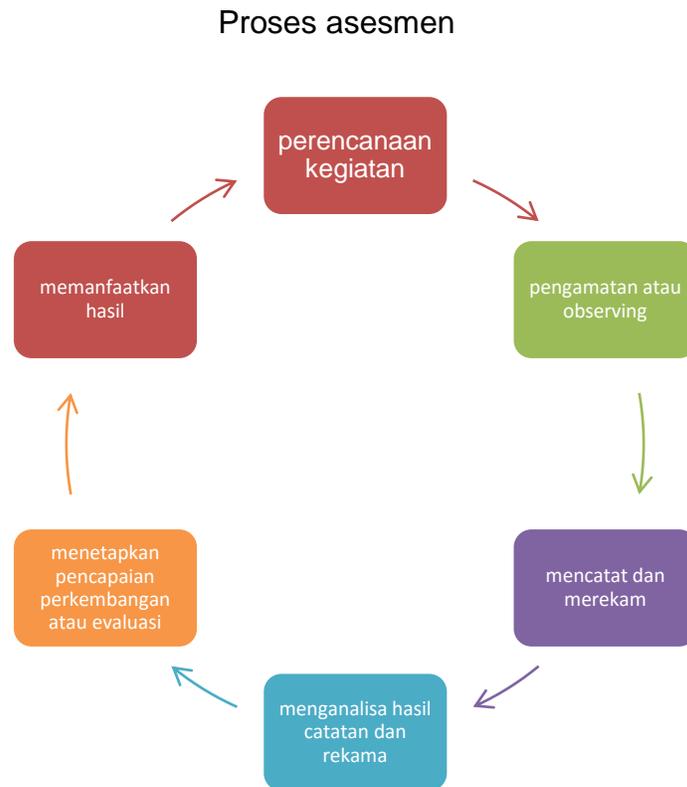
Guru harus memiliki informasi awal terkait tingkat pencapaian perkembangan anak dengan melakukan asesmen. Preasesmen dilakukan sebelum guru merancang program pembelajaran. Proses selanjutnya yaitu *ongoing* asesmen yang dilakukan dalam proses pembelajaran berlangsung dengan mengamati kegiatan pembelajaran. Setelah pembelajaran

⁴² Wortham , *op.cit*, hal.32.

berlangsung, guru menetapkan hari untuk melaporkan hasil perkembangan yang telah dicapai anak selama periode yang telah ditentukan. Hal tersebut dilakukan dengan rekaman serta catatan tentang peningkatan perkembangan yang dialami anak. Sehingga rekaman dan catatan tersebut dapat menjadi bukti perkembangan yang akan dilaporkan pada orang tua. Pada akhir tahun sekolah, guru membutuhkan ringkasan terkait progres perkembangan anak selama satu tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pencapaian perkembangan selama periode yang telah ditentukan.

Dari beberapa proses asesmen yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa implementasi asesmen dilakukan pada saat awal tahun ajaran baru atau preasesmen, pada saat proses pembelajaran berlangsung, pada saat guru akan melaporkan perkembangan anak dalam periode tertentu, dan pada saat akhir tahun sekolah. Implementasi tersebut dapat dilakukan dengan merencanakan kegiatan yang objektif. Setelah itu guru melakukan pengamatan melalui pendekatan asesmen yang telah dirancang dalam proses pembelajaran. Dalam proses pengamatan tersebut guru mencatat atau merekam apa yang telah dilakukan anak. Langkah selanjutnya guru menganalisa hasil dari pengamatan kumpulkan. Hasil analisa terkait perkembangan anak tersebut dinilai agar guru dapat mengetahui tingkat pencapaian perkembangan yang dialami oleh anak. Dengan demikian guru dapat memanfaatkan data tersebut dalam

menentukan target pencapaian serta tujuan pembelajaran. Dari kesimpulan tersebut dapat digambarkan dalam sebuah bagan sebagai berikut ;



Gambar 2. Sintesis Proses Asesmen

5. Pemanfaatan Hasil Asesmen Anak Usia Dini

Implementasi asesmen anak usia dini menjadi bermakna apabila hasil dari asesmen tersebut dapat dimanfaatkan dengan optimal. Hasil asesmen dapat digunakan sebagai informasi untuk menjelaskan keterampilan, perilaku serta pengetahuan yang dicapai oleh anak. Dengan demikian, guru

dapat meningkatkan perkembangan pada anak melalui proses pembelajaran.

Hasil asesmen yang didapat berdampak pada peningkatan proses pembelajaran anak usia dini. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Helm yang menyatakan "*assessment result can identify both the well-developed and least well-developed skill of children so that beneficial learning experiences and teaching can be individually planned and carried out*".⁴³ Pendapat tersebut diartikan bahwa hasil dari asesmen dapat mengidentifikasi keterampilan anak yang dapat berkembang dengan baik maupun belum dapat berkembang dengan baik. Sehingga pengalaman belajar yang akan diberikan dapat bermanfaat dan pengajaran dapat dilakukan secara individual terencana dan dilaksanakan. Pembelajaran yang dilakukan secara individual didasari dari perkembangan tiap anak yang memiliki ritme serta irama yang berbeda. Pihak sekolah yang belum mampu memfasilitasi pembelajaran secara individu dapat disiasati dengan mengelompokkan anak berdasarkan perkembangan yang dicapai.

Manfaat dari hasil asesmen dalam program kegiatan disampaikan Snow, Susan dan Hewel. Snow, Susan dan Hewel mengatakan bahwa "*The result of such assessment would be used to refine the program practices with the expectation that the outcomes for children would improve even*

⁴³ Helm, *op.cit*, hal.2

further.⁴⁴ Hasil dari asesmen dapat digunakan untuk memperbaiki program kegiatan dengan harapan hasil yang diperoleh dapat mencapai peningkatan perkembangan lebih jauh. Dengan demikian, anak akan mendapatkan penanganan untuk meningkatkan grafik perkembangan.

Grafik perkembangan anak akan terlihat dari hasil asesmen yang diperoleh guru. Tiap anak mengalami grafik perkembangan yang berbeda. Sehingga implementasi asesment akan mendapatkan hasil positif yaitu anak yang berkembang dengan baik dan hasil negatif yaitu anak yang belum berkembang dengan baik.

Implementasi asesmen yang menggambarkan hasil positif dan negatif pada perkembangan anak harus dapat dimanfaatkan dengan baik. *The report of the national early childhood accountability task force* menyatakan bahwa;

“these result if positive, could be used to confirm that a program is effective and justify greater program investments. Data analysis also might point to aspects of the program or spesific groups of participant that need more attention. If program result are negative, the data could be used to design targeted program improvement effort. If successive report show that the program as a whole is not addressing key problem or improving, the information could be used to redirect state investment or terminate a specific intervation strategy”.⁴⁵

⁴⁴ Catherine E. Snow and Susan B. Van Hemel , *Early Childhood Assessment: Why, What and How*, (The National Academies), hal.43

⁴⁵ *Taking Stock: Assessing and Improving Early Childhood Learning and Program Quality*, (Fondation for Child development) hal. 54

Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa apabila hasil tersebut positif, dapat digunakan untuk mengkonfirmasi bahwa program yang digunakan efektif dan dapat menentukan program besar sebagai investasi. Analisis data tersebut juga ditunjukkan pada bagian-bagian dari program atau kelompok yang lebih membutuhkan perhatian. Apabila hasil tersebut negatif, data dapat digunakan sebagai usaha pengembangan program yang ditargetkan. Apabila hasil yang didapat selalu negatif maka dapat digambarkan bahwa program yang digunakan bukan merupakan kunci permasalahan atau peningkatan, informasi dapat digunakan untuk mengarahkan investasi negara. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang dihasilkan dapat memastikan efektifitas program pembelajaran yang telah dirancang. Apabila data menunjukkan program kurang efektif dengan hasil asesmen yang negatif, maka guru bertugas untuk merancang kembali sebuah program dengan menargetkannya pada pencapaian perkembangan

Guru menganalisa data tentang ketercapaian perkembangan anak secara bertahap. Hasil analisis merupakan informasi tentang ketercapaian pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kurun waktu tertentu, misalnya seminggu, sebulan atau semester dan seterusnya.⁴⁶ Dengan cara tersebut

⁴⁶ Yus, *op.cit*, hal.190

guru akan mendapatkan hasil asesmen yang menggambarkan perkembangan anak pada tiap minggu, bulan maupun semester.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa hasil asesmen anak usia dini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi keterampilan serta pengetahuan secara bertahap. Dengan demikian, grafik perkembangan anak akan terlihat di tiap minggu, bulan maupun semester. Melalui hasil identifikasi tersebut, guru dapat menetapkan serta memperbaiki program pembelajaran sehingga apa yang diberikan dapat bermanfaat dan bermakna. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan perkembangan anak lebih jauh.

C. Hakikat Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan kunci dalam meningkatkan kualitas program pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Azzet dalam Rahman mengatakan bahwa "*teacher who are able to build the spirit of student participants are able to explain the purpose of the material to be studied and being studied*".⁴⁷ Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa guru merupakan seseorang yang mampu untuk membangun semangat para murid serta dapat menjelaskan tujuan dari materi untuk dipelajari dan diamati. Dari

⁴⁷ Rahman, *op.cit*, hal.4

pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa guru adalah fasilitator bagi para siswa dalam memahami materi yang akan diberikan.

Pernyataan bahwa guru berperan sebagai fasilitator senada dengan definisi yang diuraikan oleh Kurniasih. Kurniasih menyatakan bahwa guru inspiratif adalah guru yang mampu menularkan pengetahuan sekaligus menggerakkan perubahan serta memengaruhi siswa, juga mampu mengembangkan potensi dan kemampuan siswa, berpikir kreatif dan mampu melahirkan siswa yang tangguh dalam menghadapi aneka tantangan dan perubahan.⁴⁸ Dari hakikat tersebut terlihat bahwa guru dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Guru menjadi satu kebutuhan dalam dunia pendidikan. Dalam undang-undang RI No.14 tahun 2005 BAB I Pasal 1 Ayat 1 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁹ Tugas utama tersebut menjadikan guru sebagai penentu kualitas para penerus bangsa.

Ketentuan pemerintah tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sembiring dalam Rahma. Sembiring dalam Rahman

⁴⁸ Kurniasih, *Bukan Guru Biasa*, (Jakarta: Arta Pustaka, 2012) ,hal.66

⁴⁹ Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen BAB I Pasal 1 Ayat 1. hal.2

menyatakan bahwa *“that teachers are the key actors and have a strategic role in teaching and learning in schools”*.⁵⁰ Guru adalah pemeran utama dan mempunyai strategi dalam pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Hal tersebut menyatakan bahwa pengajaran dan pembelajaran di sekolah terlaksana karena adanya guru yang menggunakan strategi dalam menjalankan tugas. Peran utama yang dimiliki oleh guru tersebut juga karena tugas-tugas utama yang dimiliki berupa mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sehingga dapat dikatakan proses pembelajaran berjalan karena adanya guru.

Pernyataan bahwa guru merupakan kunci dalam proses pembelajaran juga dinyatakan dalam sebuah jurnal. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa *“that teachers are key to student learning, and efforts to improve teacher quality have proliferated”*.⁵¹ Guru adalah kunci pada pembelajaran siswa, dan upaya dalam meningkatkan kualitas guru.

Guru diwajibkan untuk terus memperbaiki diri dengan menjadi pembelajar karena peran penting yang dimiliki. Sulhan menuliskan salah satu karakter guru yaitu menjadi manusia pembelajar, yakni selalu

⁵⁰ Rahman, *op.cit*, hal.3

⁵¹ Deborah Loewenberg. B and Francesca M.Forzani, *The Work Of Teaching and The Challenge For Teacher Education*, (Journal of Teacher Education; 2009) hal.497

meningkatkan keilmuan karena ilmu terus berkembang.⁵² Pengaplikasian karakter guru sebagai manusia pembelajar dapat mengoptimalkan kompetensi pedagogik dalam diri. Oleh karena itu guru hendaknya mengikuti berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogik .

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa guru berperan sebagai tokoh utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Peran signifikan yang dimiliki mewajibkan guru untuk mementingkan peningkatan kompetensi sebagai modal dalam melakukan tugas utamanya. Kesadaran diri untuk terus meningkatkan kompetensi menjadi kunci utama guru dalam mencerdaskan generasi bangsa.

Berbagai deskripsi tersebut mengarahkan pada sebuah kesimpulan bahwa guru adalah pendidik yang menjadi kunci utama dalam berjalannya proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan guru memiliki strategi pembelajaran dalam menjelaskan tujuan dari materi yang akan disampaikan. Oleh karena itu guru diwajibkan untuk meningkatkan kompetensi dengan terus belajar untuk melaksanakan tugasnya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi sehingga mampu memberikan motivasi bagi peserta didik melalui jenjang layanan pendidikan termasuk lembaga pendidikan anak usia dini.

⁵² Sulhan, *Karakter Guru Masa Depan Sukses & Bermartabat*, (Surabaya : PT.Temprina, 2010), hal.8

2. Peran Guru

Guru merupakan peran utama dalam berjalannya proses pembelajaran. *Teacher have two major roles in the classroom; to creat the conditions under which learning can take place and to impart, by a variety of means, knowledge to their learners.*⁵³ Hal tersebut dapat diartikan bahwa guru mempunyai dua peran utama di kelas yaitu untuk menciptakan kondisi dimana pembelajaran terlaksana dan untuk menanamkan berbagai makna, pengetahuan pada anak. Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa guru mempunyai peran dalam mencerdaskan anak dengan mengoptimalkan kondisi pembelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Peran guru dalam mengoptimalkan kondisi belajar tersebut dapat mempengaruhi potensi dalam diri anak. Gaffar dalam sutarmanto membahas peran guru yang mengatakan bahwa guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan.⁵⁴ Guru yang menjalankan tugasnya sesuai dengan peran yang dimiliki maka potensi yang ada dalam diri anak dapat berkembang secara optimal.

⁵³ Elina Vilar, *Roles of Teachers A Case Study*, (Jornades de Foment de la Investigacio', Universitat Jaume) hal.4

⁵⁴ Sutarmanto, *Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jurnal Visi Ilmu Pendidikan; pontianak,) hal.21

Pengaruh peran guru pada potensi anak dalam pembelajaran diuraikan oleh Neilsen. *"..... a list of roles that teachers of young children must assume in order to provide quality learning experiences. By fulfilling these roles, you will teach children to think independently and creatively, to ask question and look for their own answers through experimenting and to value themselves as worthwhile human beings, and to get along peacefully in the world with other".*⁵⁵ Uraian tersebut mempunyai arti bahwa peran guru pada anak harus dapat menyediakan pembelajaran kualitas pengalaman. Dengan memenuhi peran tersebut, guru dapat mengajarkan anak untuk berpikir secara bebas dan kreatif, bertanya dan mencari jawaban sendiri melalui percobaan dan menghargai diri sendiri sebagai manusia yang berharga, dan untuk mendapatkan kedamaian bersama di dunia. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa guru mempunyai peran sebagai fasilitator bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan dengan usahanya sendiri. Hal tersebut dapat mendidik anak agar dapat mandiri dalam menyerap beragam pengetahuan yang ada disekelilingnya.

Salah satu tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantoro merumuskan tiga peran guru dalam mendidik. Tiga rumusan tersebut yaitu *In Ngarso tulodo*, *didepan memberi teladan*, *Ing ngarso madyo mangun karso*, *di tengah membangun kreativitas*, dan *tut wuri handayani*, *di belakang*

⁵⁵ Nielsen, *The Teacher's Role*, 2006, hal.15

memberi semangat.⁵⁶ Tiga peran tersebut memiliki dampak pada pembentukan karakter anak.

Peran pertama yang dimiliki guru yaitu di depan memberi teladan. Guru merupakan seorang pendidik yang mempunyai tugas mendidik para peserta didik. Oleh karena itu pendidik akan menjadi sorotan publik yang teramati oleh peserta didik. Sehingga guru diharuskan untuk memperbaiki diri sebagai teladan masa kini.

Di tengah membangun kreativitas merupakan peran kedua yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantoro. Guru berperan sebagai pembangun kreativitas dalam diri anak. Hal tersebut dapat mengaktualisasikan potensi anak dan menjadikan anak yang didik sebagai penerus generasi bangsa yang dapat membanggakan.

Rumusan terakhir dari peran guru yaitu dibelakang memberi semangat. Kreativitas dalam diri anak yang telah dibangun perlu mendapatkan dorongan dari guru agar dapat terus berkembang. Hal tersebut akan dapat membantu anak dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai peran sebagai pencipta kondisi pembelajaran yang kondusif

⁵⁶ Erika Dwi Murwani, *Peran Guru dalam Membangun Kesadaran Kritis Siswa*, (Jurnal Pendidikan Penabur, No.06, Th.V, 2006), hal.63

serta fasilitator dalam memberikan pengetahuan sehingga kepribadian dan nilai-nilai dapat berkembang. Menciptakan pembelajaran yang kondusif dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman yang berkualitas sehingga anak terlatih untuk berpikir bebas dan kreatif dalam menemukan masalah dan menyelesaikan masalah tersebut. Hal itu disempurnakan dengan peran guru sebagai teladan, pembangun kreativitas dan pemberi semangat dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak.

Beberapa pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Kemampuan asesmen guru adalah pengetahuan dan kapasitas guru dalam mengumpulkan informasi tentang pencapaian perkembangan anak dengan menentukan aspek perkembangan yang dinilai, alat penilaian yang akan digunakan melakukan pengamatan, menganalisa hasil pengamatan, melaporkan pencapaian perkembangan anak dan menjadikan hasil data sebagai pertimbangan merancang program.